

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Konsep Persepsi

2.1.1.1 Pengertian Persepsi

Menurut Rakhmad, persepsi adalah “Pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan dan menafsir pesan” (Rakhmad, 1994:51).

Sedangkan menurut Mar’at, persepsi “Merupakan suatu pengamatan yang berasal dari komponen kognitifnya, persepsi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor: pengalaman, proses belajar, faktor cakrawala, dan faktor pengetahuan” (Mar’at, 1981:22).

Pendapat lain dikemukakan Basri bahwa “Persepsi adalah kemampuan individu untuk mengamati atau mengenal perangsang sehingga berkesan menjadi suatu pemahaman, pengetahuan, sikap dan anggapan. Penilaian, pengenalan, dan pengamatan ini dapat dijadikan sebagai pemahaman, pengetahuan, sikap, dan anggapan seseorang terhadap suatu objek” (Basri, 2003: 227).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu kesan atau tanggapan yang timbul sebagai akibat dari adanya proses

mengetahui sesuatu hal (objek) melalui alat panca inderanya yang kemudian diproyeksikan ke bagian-bagian tertentu dalam otak sehingga kini dapat mengamati dan menafsirkan objek tersebut.

Terdapat tiga tahapan persepsi menurut Dakir yang dirangkum oleh Noorhardiyanti yaitu: “(1) Seleksi tahap stimulasi yang datang dari luar melalui indra, (2) Interpretasi yaitu proses pengorganisasian informasi, sehingga mempunyai arti bagi seseorang, 3) Reaksi yaitu tingkah laku akibat interpretasi” (Dakir dalam Noorhardiyanti, 2005:5).

2.1.1.2 Proses Terjadinya Persepsi

Setiap individu dalam melakukan suatu persepsi akan melalui suatu proses atau tahapan tertentu. Menurut Rakhmad proses terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

“...Objek yang menyentuh alat indera sehingga menimbulkan stimuli, oleh alat penerima atau alat indera stimulasi ini akan diubah menjadi energi syaraf untuk disampaikan ke otak stimulasi akan diproses, sehingga individu dapat memahami dan menafsirkan pesan atau objek yang telah diterimanya maka pada tahap ini terjadi persepsi” (Rakhmad, 1994:50).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya persepsi didahului oleh adanya objek yang diterima oleh alat indera, kemudian diproyeksikan ke otak sehingga individu dapat menyadari dan memahami apa yang telah diterimanya. Dengan kata lain proses terjadinya persepsi mencakup penerimaan stimulus (input) oleh alat indera merupakan unsur yang paling penting, karena melalui alat indera inilah objek atau informasi akan diterima dan kemudian akan diubah menjadi impuls-impuls saraf untuk disampaikan ke otak dengan bahasa yang

mudah dipahami oleh otak sehingga melalui alat inilah manusia dapat memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru.

2.1.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Irwanto, dkk yang dikutip oleh Noorhardiyanti persepsi dipengaruhi oleh:

- a) Perhatian yang selektif, artinya rangsangan (stimulus) yang harus ditanggapi tentang individu cukup memusatkan perhatian pada rangsangan tertentu saja,
- b) Ciri-ciri rangsang, artinya intensitas rangsang paling kuat rangsang yang bergerak atau dinamis lebih menarik perhatian untuk diamati,
- c) Nilai-nilai kebutuhan, artinya antara individu yang satu dengan individu yang lainnya tidak sama tergantung pada nilai hidup dan kebutuhannya,
- d) Pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunia sekitarnya (Irwanto dalam Noorhardiyanti, 2005:6).

Dari pengertian persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan pandangan atau tanggapan seseorang terhadap segala sesuatu obyek yang diterimanya dan memberikan arti atau gambaran terhadap obyek tersebut dengan cara berbeda-beda. Dengan demikian persepsi mempunyai sifat subyektif karena tergantung pada kemampuan dan keadaan diri masing-masing, sehingga akan mungkin sekali suatu peristiwa yang sama akan ditafsirkan berbeda oleh orang yang satu dengan orang yang lainnya.

Maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui persepsi siswa terhadap efektivitas mengajar guru bidang studi sejarah dilihat dari aspek pelaksanaan pembelajaran, yang diperoleh melalui pengalaman panca inderanya.

2.1.2 Konsep Efektivitas

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia efektif berarti dapat membawa hasil atau berdaya guna. Efektivitas dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam

mencapai tujuan dan sasaraannya. Sehingga efektivitas pembelajaran dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sutikno menyatakan bahwa “Pembelajaran efektif merupakan suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, pembelajaran dikatakan efektif apabila tujuan dari pembelajaran tersebut tercapai” (Sutikno dalam Leonardo, 2010:10).

Pembelajaran akan aktif jika pembelajaran yang berlangsung tersebut mudah dan menyenangkan bagi siswa. Siswa akan tertarik mengikuti pembelajaran jika pembelajaran yang berlangsung dirasa menyenangkan bagi siswa. Ketertarikan siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung dapat diketahui dengan memberikan angket mengenai respon siswa selama mengikuti pembelajaran.

Selain mudah dan menyenangkan, suatu pembelajaran dikatakan efektif jika dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan. Tujuan pembelajaran secara umum mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hamalik mengemukakan bahwa:

“...Pembelajaran dikatakan efektif jika pembelajaran tersebut memberikan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar. Pembelajaran sebaiknya tidak didominasi oleh guru. Sebaliknya seroang guru harus mampu membuat siswanya ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan menyediakan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas seluas-luasnya diharapkan siswa dapat mengembangkan potensinya dengan baik. Dengan demikian pembelajaran efektif jika siswa terlibat aktif selama kegiatan pembelajaran” (Hamalik, 2001:171).

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika tujuan dari pembelajaran bisa dicapai secara tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pengajaran / pembelajaran/ pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum.

Seperti yang tertera dalam Permendiknas bahwa:

“...Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang di dalamnya terdapat beberapa proses yang memiliki indikator kegiatan yaitu: (1) Apersepsi (penyamaan gambaran konsep//materi yang akan disampaikan), dalam kegiatan apersepsi, yang harus dilakukan guru adalah mengulang materi yang lalu (review), memberikan pertanyaan-pertanyaan materi yang sudah dipelajari, merenungkan kejadian-kejadian yang sudah dialami (refleksi), memberi motivasi pada siswa; (2) Eksplorasi diantaranya melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam, menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik; (3) Elaborasi: memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, memberi kesempatan untuk berpikir, memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif; (4) Konfirmasi: memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik, memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber, memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan” (Permendiknas No.47/2007 Pasal 1 Ayat 1).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran adalah ketepatan penggunaan pembelajaran dari suatu proses interaksi antara siswa dengan siswa maupun antara guru dengan siswa dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektif atau tidaknya pembelajaran dapat dilihat dari terpenuhi atau tidaknya kriteria-kriteria mengajar guru yang meliputi persiapan atau perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang baik yang harus dilakukan guru.

2.1.3 Konsep Mengajar

Mengajar merupakan kegiatan menyampaikan pesan berupa pengetahuan, keterampilan, pemahaman sikap-sikap tertentu dari guru kepada peserta didik. Kegiatan mengajar sebenarnya bukan sekedar menyangkut persoalan penyampaian pesan-pesan dari seorang guru kepada para peserta didik. Hal itu sebenarnya menyangkut persoalan bagaimana guru membimbing dan melatih peserta didik untuk belajar. Seperti yang dikemukakan A.M Sardiman bahwa:

“...Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar guna menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Dengan demikian mengajar diartikan sebagai usaha aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan baik, sehingga terjadi proses belajar atau dikatakan mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa (A.M. Sardiman, 2011:48).

Jadi perbuatan mengajar merupakan perbuatan yang kompleks. Mengajar menuntut keterampilan tingkat tinggi karena dapat mengatur berbagai komponen yang menyelenggarakannya untuk terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.

Pengajaran merupakan suatu pola yang didalamnya tersusun suatu prosedur yang direncanakan dan terarah serta bertujuan. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam prosesnya agar berjalan secara efektif dan efisien, maka diperlukan perencanaan yang tersusun secara sistematis. Proses belajar mengajar agar bisa memberikan pengajaran yang lebih bermakna dan mengaktifkan siswa, maka harus dirancang dalam suatu skenario yang jelas, yaitu meliputi persiapan pengajaran atau perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran, dan evaluasi pengajaran.

2.1.4 Konsep Guru

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan (A.M. Sardiman, 2011: 125).

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Bahri, 2005:32).

Selama waktu pengajaran seharusnya tidak terbuang sia-sia. Guru jangan terlalu banyak bergurau di dalam kelas pengajaran. Guru jangan banyak memberi kesempatan pada peserta didik untuk menyia-nyiakan waktu dalam kelas pengajaran. Disiplin kelas dan disiplin waktu perlu dihargai oleh setiap obyek pengajaran. Semua komponen pengajaran hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mendukung efisiensi dan efektivitas (Rohani, 1995:28).

S. Nasution mengemukakan pendapat tentang ciri-ciri pengajaran yang efektif, yaitu:

“...Pengajaran yang efektif merupakan proses sirkuler yang terdiri atas empat komponen: (1) Mengadakan asesment, mendiagnosis; (2) Perencanaan pengajaran; (3) Mengajar dengan efektif, efektivitas guru mengajar, nyata dari keberhasilan siswa menguasai apa yang diajarkan guru itu; (4) Latihan dan reinforcement, yaitu membantu siswa melatih dan memantapkan pelajaran”. (B. Suryosubroto, 2002:10).

Upaya untuk menjadikan efektif dan efisien dengan kegiatan mendidik atau mengajar hakikatnya adalah menyediakan kondisi bagi terjadinya proses belajar mengajar. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah, terdapat beberapa aspek kemampuan yang harus dilakukan dan dikuasai oleh guru dalam mengajar, agar kegiatan belajar mengajar dapat efektif (Hamalik, 2001: 14). Proses belajar dan mengajar yang dapat dikatakan efektif apabila dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan peningkatan hasil belajar siswa.

2.1.5 Konsep Sejarah

Pengertian sejarah menurut W.J.S Poerwadarminta mengutarakan 3 pengertian sejarah, yaitu:

- i. Sejarah adalah kesustraan lama, silsilah, dan asal-usul.
- ii. Sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.
- iii. Sejarah adalah ilmu pengetahuan tentang masa lampau (W.J.S Poerwadarminta dalam Hugiono Poerwantana, 1986:1).

Menurut Nugroho Notosusanto sejarah adalah “Peristiwa-peristiwa yang menyangkut manusia sebagai makhluk bermasyarakat yang terjadi pada masa lampau” (Nugroho Notosusanto, 2013).

Sedangkan menurut Moedjanto “Sejarah dapat bermakna sebagai peristiwa yang pernah berlangsung, kisah yang pernah terjadi, dan ilmu yang mempelajari peristiwa sehingga dihasilkan kisah.” (Moedjanto dalam Atmadi, 2000:93).

Kuntowijoyo pun mengutarakan bahwa:

“...Sejarah menyuguhkan fakta secara diakronis, ideografis, unik, dan empiris. Bersifat diakronis karena berhubungan dengan waktu. Sejarah bersifat ideografis karena sejarah menggambarkan, menceritakan sesuatu. Bersifat unik karena berisi hasil penelitian hal unik. Selain itu bersifat empiris artinya sejarah bersandar pada pengalaman manusia yang sungguh-sungguh” (Kuntowijoyo, 2013).

Dari berbagai pengertian itu dapat disimpulkan bahwa sejarah itu ilmu yang mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang disebabkan oleh aktivitas manusia yang berakibat terjadinya perubahan pada peradaban umat manusia.

2.2 Kerangka Pikir

Hasil belajar merupakan tolok ukur keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah aktivitas yang dilakukan siswa didalam kelas maupun diluar kelas dalam sekolah. Aktivitas yang dilakukan didalam kelas dapat berupa prestasi belajar yang telah dicapai oleh siswa setelah proses belajar mengajar. Sedangkan aktivitas yang dilakukan diluar kelas dapat berupa kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

Hasil belajar yang dicapai siswa berbeda-beda, karena setiap siswa mempunyai beberapa perbedaan dalam belajar, kecerdasan, minat terhadap suatu pelajaran dan lingkungan belajar. Bila melihat prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah tampak bervariasi.

Keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan banyak faktor, diantaranya persepsi siswa tentang efektivitas mengajar guru. Persepsi siswa tentang efektivitas mengajar guru akan berpengaruh terhadap hasil belajar atau prestasi siswa. Jika persepsi siswa tentang efektivitas mengajar guru positif maka reaksi yang timbul akan berbentuk positif pula. Efektivitas mengajar guru sangat mempengaruhi bahkan menentukan keberhasilan dalam belajar siswa. Efektivitas mengajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah “Guru dapat dikatakan efektif dalam mengajar apabila guru membuat persiapan atau perencanaan pembelajaran, melakukan pelaksanaan pembelajaran, dan melakukan evaluasi pembelajaran dengan baik”. (Soekartawi, 1995:68).

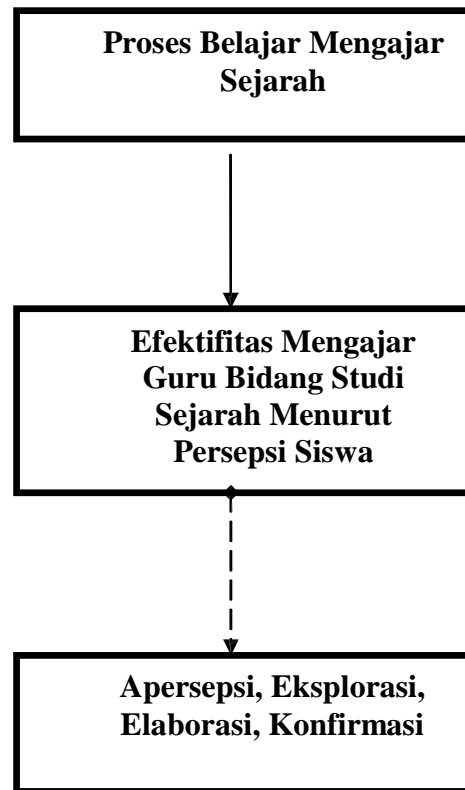
Dalam meneliti persepsi siswa terhadap efektivitas mengajar guru bidang studi sejarah, penulis melihat persepsi siswa melalui pelaksanaan pengajaran yang dilakukan guru

dalam kegiatan pembelajaran sejarah. Dengan melihat 4 proses yang dilakukan dalam pelaksanaan sejarah, yaitu:

- a) Apersepsi : kegiatan tanya jawab mengenai pengetahuan awal siswa pada materi sebelumnya dan pengalaman siswa mengenai materi pembelajaran yang sedang berlangsung.
- b) Ekplorasi : kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa mencari informasi seluasnya yang berkaitan dengan materi yang dipelajari dan mengaitkan dengan pengetahuannya.
- c) Elaborasi : kegiatan pembelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk beripikir, menganalisis. Menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis.
- d) Konfirmasi : kegiatan guru memberi umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan maupun isyarat kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila proses belajar yang telah berlangsung dapat terbilang kondusif artinya dapat berhasil dan berdaya guna sesuai dengan tujuan pembelajaran baik itu bagi guru amupun bagi peserta didik, proses belajar mengajar sejarah memiliki hubungan pada efektivitas mengajar guru, yang dilihat dari persepsi siswa akan efektif jika guru dapat melaksanakan apersepsi, ekplorasi, elaborasi dan konfirmasi dengan baik dalam pelaksanaan pembelajaran.

2.3 Paradigma



Keterangan :

—————> : Garis Hubungan

- - - - -> : Garis Pelaksanaan

REFERENSI

- Rakhmat, Jalaludin. 1994. *Psikologis Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Halaman 51
- Basri, Djapri. 2003. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Fasilitas dan Pelayanan Perpustakaan*. : Malang: IKIP Malang. Halaman 227
- Noorhardiyanti. 2005. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Institut Press-IKIP. Halaman 5
- Rakhmad, Jalaludin. *Psikologi... Op. Cit.* Halaman 50
- Noorhardiyanti. *Pengantar.... Op. Cit.* Halaman 6
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. Halaman 171
- Sardiman, AM. 2011. *Interaksi Dan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Halaman 48
- Permendiknas. 2007. *No. 47 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 1*
- Sardiman, AM. *Interaksi... Op. Cit.* Halaman 125
- Bahri, Syaiful. 2005. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Halaman 32
- Rohani, Ahmad. 1995. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Halaman 28
- Suryobroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Halaman 10

Hamalik. *Proses.... Op. Cit.* Halaman 14 WJS Poerwadarminta. 1986. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka. Halaman 1.

Notosusanto, Nugroho. 2013. *Materi IPS untuk SMA*.

<http://materi-ips-sma.blogspot.com/kumpulan-pengertian-sejarah.html>. diakses pada 12 Maret 2013 pukul 20:12 WIB).

Moedjianto, 2000. *Transformasi Pendidikan Memasuki Millenium Ketiga*. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta: Kanisius. Halaman 93